

TIPOGRAFI MOTIF BATIK PARANG CURIGO KRATON YOGYAKARTA

Anis Rahmi^{*1}, Andies Maftu Khanan², Aminuddin Maharani Abdullah³

Program Pascasarjana, Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni
Indonesia Yogyakarta, Jl. Suryodiningratan No. 8, Yogyakarta

*corresponding author : rahmianis@gmail.com

Abstrak. Motif parang merupakan batik larangan yang hanya boleh digunakan oleh keluarga kraton di Yogyakarta. Penciptaan karya tipografi motif batik Parang Curigo memiliki tujuan menghasilkan huruf dan ciri khas karakter huruf yang berbersumber dari motif batik *parang curigo* di Yogyakarta. Beberapa huruf dekoratif mengalami perkembangan dari bentuk-bentuk yang sudah ada tidak hanya dapat mudah dibaca namun juga ada yang sulit dibaca. Anatomi setiap unsur pada huruf dekoratif memiliki korelasi antara elemen pada tipografi dan konsistensi pada sifat yang membentuk karakternya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui temuan yang dilakukan secara personal oleh praktisi seni dan berpusat pada praktik kreatif itu sendiri sehingga memiliki nilai estetis baik secara objektif maupun secara subjektif. Metode penelitian artistik digunakan pada penciptaan karya seni desain huruf Batik Parang Curigo. Hasil dari penelitian berupa aksara digital sebagai strategi penciptaan untuk meningkatkan minat masyarakat Indonesia dalam menerapkan karakteristik motif batik yang diterapkan pada huruf.

Kata Kunci : Tipografi, Dekoratif, huruf, Batik

Abstract. The *parang motif* is a prohibited batik that can only be used by the royal family in Yogyakarta. The creation of the typographic work of the *Parang Curigo batik motif* has the aim of producing letters and character characteristics derived from the *curigo parang batik motif* in Yogyakarta. Some decorative letters have evolved from existing forms that are not only easy to read but also difficult to read. The anatomy of each element in decorative lettering has a correlation between the elements in typography and the consistency in the properties that make up its character. The purpose of this research is to find out the findings made personally by art practitioners and centered on the creative practice itself so that it has aesthetic value both objectively and subjectively. The artistic research method is used in the creation of the *Batik Parang Curigo letter design artwork*. The results of this research are in the form of digital characters as a creation strategy to increase the interest of the Indonesian people in applying the characteristics of batik motifs that are applied to letters.

Keywords: Typography, Decorative, letters, Batik

Pendahuluan

Huruf merupakan alat komunikasi berupa bahasa yang lahir pada zaman peradaban budaya manusia. Pada masa prasejarah manusia menciptakan ikonografi yang berfungsi sebagai alat komunikasi selain bahasa lisan. Adanya simbol- simbol di gua menjadi bukti sejarah alat komunikasi manusia pada masa itu. Seiring berkembangnya pola berpikir manusia dan kebudayaan yang terdapat pada tempat tinggalnya, alat komunikasi yang pada mulanya menggunakan bahan kulit dan daun tumbuhan alam terus mengalami perubahan secara visual. Alat komunikasi yang terus berkembang dan adanya ragam simbol yang digunakan manusia primitif merupakan bukti penggunaan media komunikasi non verbal (Ambrose et al. 2012) (Ambrose, and Harris 2006).

Cabang seni yang mempelajari bidang gambar huruf dan elemen penyusunnya dinamakan Tipografi. Tipografi berasal dari bahasa Yunani, *typos* artinya bentuk dan *Grapho* yang artinya menulis. Secara umum tipografi merupakan seni menata dan memilih huruf sesuai dengan pengaturan pada ruang yang tersedia (Sihombing 2001). Tipografi memiliki tujuan menciptakan kesan khusus dan membantu pembaca dalam membaca semaksimal mungkin. Tipografi memiliki anatomi yang memiliki hubungan antar elemen pada tipografi, dan penyesuaian pada sifat yang membentuk karakter pada elemen tipografi menjadi dasar penting dalam pembuatan sistem aksara (Strizver 2006). Terdapat beberapa klasifikasi pada jenis – jenis tipografi salah satunya jenis huruf dekoratif. Dekoratif merupakan jenis huruf yang mengalami perkembangan dari bentuk-bentuk yang tersedia baik berupa hiasan dan ornament atau garis-garis dekoratif untuk menimbulkan kesan ornamental (Rustan 2011).

Teknologi Informasi membantu setiap orang mampu mengaktualkan dan mempopulerkan diri dan komunitasnya dengan menciptakan budaya, identitas, serta rekonstruksi ulang dalam penciptaan rupa aksara. Salah satu contohnya berupa munculnya fenomena penciptaan aksara digital yang memasukkan muatan nilai-nilai budaya sebagai identitas dalam penciptaan desain secara kreatif (Gray, and Malins 2004). Modernitas mampu mengubah sistem produksi dan konsumsi terhadap perkembangan aksara. Adanya peran TIK (Teknologi, Informasi dan Komunikasi) dan peran jaringan internet yang mengalihkan pola produksi, proses produksi, dan akses aksara dari metode konvensional ke arah metode digital. Implementasi metode konvensional masih tetap diperlukan namun kecenderungan bantuan teknologi mempengaruhi perkembangan tren tipografi, khususnya aksara dalam format digital. Akses jaringan internet yang terbuka lebar menjadi sarana untuk memperluas jangkauan sosialisasi dan publikasi aksara digital, khususnya aksara jenis dekoratif.

Identitas merupakan cerminan jati diri yang melekat pada seseorang dalam lingkup kecil. Dalam lingkup yang lebih luas terdapat jati diri bangsa. Identitas yang mencerminkan jati diri bangsa sudah menjadi kebutuhan yang harus dimiliki seperti lagu kebangsaan, bendera kebangsaan, lambang negara serta identitas dalam wujud budaya. Salah satu aspek identitas Indonesia dalam wujud budaya adalah batik. Eksistensi batik sudah dimulai sejak pertengahan abad ke-18, khususnya di Pulau Jawa. Batik merupakan warisan budaya turun temurun. Kerajinan batik terkait dengan identitas budaya rakyat Indonesia. Adanya arti simbolik dari warna dan desain mengungkapkan kreativitas dan spiritualitas. Batik telah diakui UNESCO secara resmi sebagai salah satu warisan budaya Indonesia.

Batik dengan motif parang merupakan batik larangan yang artinya hanya boleh digunakan oleh keluarga kerajaan. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII pada tahun 1921-1939 motif *parang* dan variasinya menjadi larangan untuk

dipakai oleh orang awam di Keraton Yogyakarta. Pada tahun 1927 larangan penggunaan batik parang ini tertuang dalam “*Rijksblad van Djokjakarta*”, tentang *Pranatan Dalem Bab Jenenge Panganggo Keprabon Ing Keraton Nagari Yogyakarta*. Saat ini batik sudah menyebar luas ke seluruh wilayah dan masyarakat biasa juga diperbolehkan untuk mengenakannya. Untuk motif batik *parang*, ketika ada tamu yang ingin berkunjung ke dalam area keraton tidak diperbolehkan untuk menggunakan motif jenis ini. Para kerabat dan abdi dalem sudah paham akan aturan ini, maka dari itu biasanya mereka saling mengingatkan apabila terjadi kekeliruan (Sidomulyo 2007). Masih ada sebagian tamu yang mengenakan motif batik parang di dalam keraton, hal ini disebabkan karena kurangnya wawasan tentang penggunaan batik tersebut.

Penyatuan corak batik melalui penciptaan aksara memuat nilai-nilai budaya dan penanda identitas bangsa Indonesia (Widyatmoko 2010). Kolaborasi keduanya merupakan strategi penciptaan yang tidak hanya dilandasi oleh kurangnya minat masyarakat Indonesia untuk mengangkat motif batik yang diterapkan pada huruf, namun juga huruf memiliki fungsi sebagai elemen penting yang sangat diperlukan dalam proses penyampaian pesan non verbal maupun visual dalam suatu karya seni. Jenis huruf yang sesuai untuk menyatukan nilai dan corak budaya adalah kategori huruf dekoratif. Tipe huruf tersebut memiliki peran utama sebagai penghias dan ornamen. Fokus penelitian pada karya seni tipografi batik *Parang Curigo* berupa penelitian artistik yaitu membangun suatu konsep bahwa suatu pengetahuan seni hanya dapat diperoleh dari seni, pemecahan masalah secara kreatif (Lauer and Pentak 2012) dan praktik terhadap karya seni itu sendiri yang bertujuan memperoleh temuan-temuan baru terhadap nilai estetis baik secara objektif dan subyektif (Guntur 2016,10). Motif batik parang curigo merupakan motif batik *parang* yang terakhir dibuat diantara motif batik parang yang lain dan motif batik *parang curigo* sendiri merupakan salah satu modifikasi dari motif *parang rusak*. Motif batik ini memiliki corak seperti lekukan keris yang diibaratkan sebagai senjata sesuai dengan penamaannya yaitu *curigo* yang berarti senjata.

Metode

Pengkajian terhadap desain huruf Batik Parang Curigo menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi yang berfungsi untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi bentuk-bentuk objektif dan subjektif sesuai teori Monroe Beardsley. Teknik pengumpulan data juga didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber bernama Dra. Tiwi Bina Affanti, M.Sn salah seorang dosen dari Prodi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta tentang pakem pada motif batik parang *curigo*. Selain itu dilakukan juga studi literatur baik dari buku, thesis dan jurnal serta observasi pada beberapa contoh desain huruf dekoratif yang menerapkan nilai budaya di Internet.

Hasil dan Pembahasan

Batik parang curigo merupakan batik tertua yang ada di Indonesia. Motif ini sudah ada sejak abad 17. Awal mula terciptanya batik parang karena dahulu ada Raja bernama Panembahan Senopati dia sering bertapa di pesisir pantai selatan pulau Jawa dia melihat pemandangan berupa tebing yang curam dan ombak. Pemandangan itulah yang mengilhami terciptanya bentuk motif batik parang. Motif batik parang curigo merupakan

salah satu jenis dari motif batik parang. Motif batik ini memiliki corak seperti lekukan keris.

Menurut hasil wawancara dengan narasumber bernama Dra. Tiwi Bina Affanti, M. Sn salah seorang dosen dari Prodi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta motif batik parang *curigo* memiliki *pakem*, *pakem* tersebut terdiri dari ***mlinjo***, ***mata gareng*** dan ***sujen***. Deskripsi ketiga pakem tersebut sebagai berikut :

1. ***Mlinjo*** bermakna bijaksana
2. ***Mata Gareng*** bermakna kuat
3. ***Sujen*** bermakna menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia. Bentuk dari sujen yang seperti keris memiliki makna kecerdasan, ketenangan dan kewibawaan.

Di bawah ini merupakan gambar bentuk dari motif batik parang curigo pada kain (gambar 1).



Gambar 1 Motif Batik Parang Curigo

(Sumber gambar: <https://abduh1.blogspot.co.id>)

Dalam *nyamping* atau *bebet* aturan penggunaan batik parang memiliki beberapa larangan sebagai berikut:

1. *Parang Rusak Barong* ukuran lebih dari 10 cm hingga tak terbatas hanya boleh dikenakan oleh raja dan putra mahkota.
2. *Parang Barong* ukuran 10 – 12 cm dipakai oleh putra mahkota, permaisuri, Kanjeng Panembahan dan istri utamanya, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati dan istri utamanya, putra sulung sultan dan istri utamanya, putra-putri sultan dari permaisuri, dan patih.
3. *Parang Gendreh* ukuran 8 cm dipakai oleh istri sultan (*ampeyan dalem*), istri putra mahkota, putra-putri dari putra mahkota, Pangeran Sentana, para pangeran dan istri utamanya.
4. *Parang Klithik* ukuran 4 cm ke bawah dipakai oleh putra *ampeyan dalem*, dan *garwa ampeyan* (selir putra mahkota), cucu, cicit/buyut, canggah, dan wareng.

Untuk pemakaian *kampuh* atau *dodot* aturannya adalah sebagai berikut:

1. Motif *Parang Barong* dikenakan oleh sultan, permaisuri dan istri utama, putra mahkota, putri sulung sultan, Kanjeng Panembahan, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati, putra sulung sultan dan istri utamanya.
2. *Kampuh Gendreh* dikenakan oleh putra dan putri sultan yang berasal dari istri dan *garwa ampeyan* (istri), putra dan putri dari putra mahkota, istri utama para pangeran, Pangeran Sentono, dan patih.

3. *Bebet Prajurit* (kain batik untuk kelengkapan busana keprajuritan), yang boleh mengenakan sama dengan ketentuan pemakaian *kamphuh*.
4. *Kamphuh Parang Rusak Klithik* dipakai untuk istri dan *garwa ampeyan* putra mahkota.

Analisis Nilai Estetika Huruf Batik Parang Curigo



Gambar 2 Huruf Batik Parang Curigo

Sumber penciptaan: <http://andiesmaftukhanan.wixsite.com/typetypetype>

Berikut ilustrasi tiga pakem batik motif batik parang *curigo* menggunakan desain huruf batik parang *curigo* terlihat pada gambar 3.



Gambar 3 Ilustrasi dan penjelasan 3 pakem motif batik parang curigo

Sumber penciptaan: <http://andiesmaftukhanan.wixsite.com/typetypetype>

Menurut Monroe sebuah pola proses kreatif terbagi atas beberapa kelompok yaitu:

1. Karakteristik yang sama pada setiap seni apapun medianya; gejala ini tampak karena hampir setiap karya seni selalu menggunakan topik utama. Dengan demikian pendekatan pola kreatif terutama karya-karyanya mempunyai hasil akhir akibat proses kreatif yang sama pula. Corak dan motif batik kain parang curigo memiliki karakteristik yang sama dengan pola desain huruf digital batik parang curigo (gambar 4).



Gambar 4 karakteristik corak dan motif batik parang curigo dengan desain huruf

Sumber penciptaan: <http://andiesmaftukhanan.wixsite.com/typetypetype>

2. Adanya analogi pengalaman estetis. Gejala ini terbukti karena adanya apresiasi dan penghargaan untuk di nilai sehingga terdapat pola kreatifitas yang dapat dipergunakan untuk mencapai hal tersebut. Pada huruf batik parang curigo memiliki karakteristik corak dan bentuk motif yang menyesuaikan dengan awal mula terciptanya batik parang yang terlihat oleh Raja Senopati dia sering bertapa di pesisir pantai selatan pulau Jawa dia melihat pemandangan berupa tebing yang curam dan ombak. Pemandangan itulah yang mengilhami terciptanya bentuk motif batik parang. Hal ini terlihat dari bentuk dan lekuk pada goresan yang terlihat pada desain huruf batik parang *curigo* berbentuk abjad pada (gambar 5)



Gambar 5 Desain huruf batik parang curigo dalam bentuk huruf kapital, huruf kecil, symbol dan angka

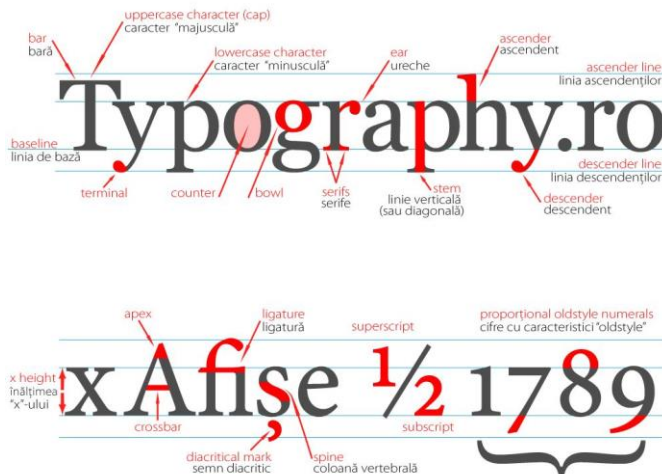
3. Adanya analogi yang saling terkait antara satu kegiatan kreatif dengan kegiatan kreatif lainnya. Kegiatan tersebut dinyatakan oleh Dewey dengan mencoba mengadakan penelitian tentang bagaimana manusia berpikir secara sebenarnya (Agus Sachari 1987:183). Desain huruf batik parang curigo dapat diimplementasikan pada banyak kegiatan kreatif lainnya yang menggunakan media seperti baliho dan poster (gambar 6).



Gambar 6 Desain Baliho (kiri) dan Desain poster (kanan) menggunakan huruf batik parang curigo

Monroe Beardsley menyatakan suatu karya seni mempunyai nilai estetis apabila memenuhi 2 hal baik secara pengalaman maupun secara intuitif. Ada sumber utama yang dapat kita kaji, terutama yang berhubungan dengan pengalaman dan persepsi kreatif. Suatu karya seni mempunyai nilai estetis apabila memenuhi 2 hal baik secara pengalaman maupun secara intuitif. Secara pengalaman (objektif) Monroe Beardsley merumuskan :

1. Aturan khusus



Gambar 7 anatomi tipografi

Pembuatan huruf memiliki aturan huruf seperti pada gambar 7 diatas, khusus untuk kategori jenis huruf dekoratif sangat bervariasi dalam penampilannya, praktis dan implementasi hurufnya cocok untuk (*headline*) topik utama dan judul.

2. Aturan Umum

Aturan umum menurut teori Monroe Beardsley terdiri dari :

a. Kesatuan

Karya seni pada desain huruf batik parang curigo memiliki nilai estetis yang tersusun dengan proporsi, gabungan goresan serta lekukan tebal dan tipis serta pola yang saling berulang menunjukkan kesatuan. Masing-masing huruf secara baik atau sempurna bentuknya terlihat pada gambar 8.



Gambar 8 Proporsi pada huruf batik parang curigo

b. Kompleksitas

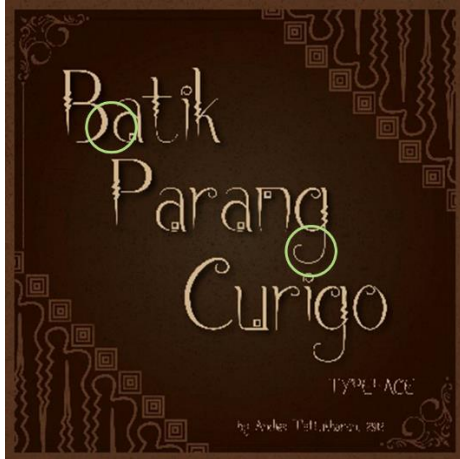
Pada goresan huruf batik parang curigo tidak terlihat sederhana, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan dalam pola penulisannya. Unsur-unsur berbentuk goresan *sujen* berbentuk vertikal. *Sujen* lebih mudah diaplikasikan pada penekanan dalam huruf (*stroke*) karena kebanyakan huruf dari A-Z itu *stroke* nya vertikal. dan mengandung perbedaan-perbedaan yang halus seperti bentuk gelombang seperti mata gareng dan mlinjo bentuk goresan tebal dan tipis yang berbentuk melengkung hampir membentuk bulat dan mlinjo. Bentuk kotak dijadikan penghias pada ujung *stroke* dan penghias dalam huruf.



Gambar 9 Lingkaran kuning yang menandakan pola penulisan kompleksitas goresan huruf batik parang curigo

c. Intensitas

Adanya kualitas yang menonjol pada goresan tebal dan tipis huruf batik yang ditandai dengan pola lingkaran hijau pada gambar 10. Hal ini juga menandakan kesan kegembiraan atau kesedihan, sifat lembut atau kasar.



Gambar 10 Lingkaran kuning yang menandakan pola penulisan kompleksitas goresan huruf batik parang curigo

Selain penjelasan secara objektif, nilai estetis pada desain huruf batik parang *curigo* juga dapat ditemukan secara subjektif. Penjelasan subjektif disajikan sebagai berikut:

1. Sebagian besar kategori huruf dekoratif pada huruf batik parang curigo memiliki keterbacaan rendah yang memperlambat bacaan Anda karena Anda sibuk mencoba mencari tahu huruf apa itu.

Contoh : Anda tidak ingin pembaca Anda bertanya, “apakah itu ‘a’ atau ‘e’ ” setiap kata.

2. Jenis huruf dekoratif digunakan untuk konten yang dimaksudkan untuk dilihat sekilas, seperti dalam logo, daripada dibaca sebagai beberapa paragraf dalam tubuh bacaan.
3. Ketika huruf batik parang curigo dijadikan sebagai kalimat pada tubuh dalam paragraf mengganggu pembaca, karena adanya elemen grafis yg digabungkan berupa *mata gareng*, *suken* dan *mlinjo*.
4. Apabila penulisan huruf batik parang curigo dalam ukuran kecil namun memiliki kalimat antar paragraph yang panjang teksnya akan melelahkan mata ketika dibaca. Menurut buku Tipografi Dalam Desain Grafis karya Danton Sihombing menyatakan bahwa jenis huruf dekoratif :
 - a. Pada bagian judul apabila terdapat huruf yang digunakan maka disebut dengan *display type*.
 - b. Ukuran minimum yang digunakan dalam jenis tampilan *display type* umumnya berukuran 14pt.
 - c. Untuk tubuh paragraph (*body text/text type*) secara umum yaitu ukuran 12pt.
 - d. Naskah-naskah panjang seperti dalam desain buku, surat kabar, atau majalah umumnya menggunakan ukuran huruf dengan kisaran ukuran antara 9pt dan 10pt, tergantung pada proporsi paragraph (x-height).
 - e. Untuk suatu naskah yang panjang, apabila terdapat huruf berukuran kecil maka huruf dekoratif membuat mata kelelahan saat aktivitas membaca sedang

berlangsung atau kemungkinan akan sulit untuk dibaca, dan apabila huruf dicetak dalam ukuran besar maka akan mengganggu estetika rancangan.

5. Menurut buku dari Hurufontipografi karya Surianto Rustan *display type* (termasuk huruf dekoratif) ketika dijadikan sebagai teks atau *body text* tidak enak ketika dibaca.

Simpulan

Motif batik parang curigo menjadi sumber ide penciptaan huruf dekoratif yang memadukan elemen mlinjo, mata gareng dan sujen. Pembuatan huruf batik parang curigo merupakan penciptaan huruf dekoratif baru dengan bantuan teknologi digital yang menggali ide kreatif dari motif batik. Perwujudan nilai estetik pada desain huruf tersebut sebagai simbol identitas bangsa Indonesia dapat dilakukan dengan cara menganalisis baik secara objektif maupun subjektif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih terhadap pengumpulan data yang telah didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber Dra. Tiwi Bina Affanti, M.Sn. Dosen dari Prodi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta tentang pakem pada motif batik parang curigo.

Daftar Pustaka

- Ambrose, Gavin, and Paul Harris. *The Fundamentals of Typography. Choice Reviews Online*. Vol. 49. <https://doi.org/10.5860/choice.49-3593>. London: AVA Publishing SA, 2012.
- Gray, Carole, and Malins, Julian. *Visualizing Research: A Guide to the Research Precess in Art and Design*. Burlington: Ashgate Publishing Company, 2004.
- Guntur. *Metode Penelitian Artistik*. Surakarta: ISI Press, 2016.
- Laurer, David A., and Pentak, Stephen. *Design Basic 8th Edition*. USA: Wadsworth, Cengange Learning, 2012.
- Rustan, Surianto. *Font & Tipografi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Sihombing, Danton. *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Strizver, Ilene. *Type rules!: The Designer's Guide To Professional Typograph*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc, 2006.
- Widyatmoko, et al. *Aksara-Aksara Nusantara*. Yogyakarta: ZAT Publishing, 2010.

